

**PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 TAKALAR**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

RIKA
NIM : 10543000814

**JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **RIKA**
NIM : **10531000814**
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Dengan Judul : **Peranan Peradilan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar**


Sesudah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan oleh badan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahim, S.H., M.Pd.
NIDN: 0031125809


Dr. Muhair, M.Pd.
NBM: 988 461

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi PPKn


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 974


Dr. Muhair, M.Pd.
NBM: 988 461



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama RIKA, NIM 10543 0008 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 133/Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 21 Dzulhijjah 1440 H/23 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2019.

Makassar, 01 Muharram 1441 H
 21 Agustus 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. R. Djumari Rahma, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Alau, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Bohari, S.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. A. Usman, M.Hum. (.....)
 2. Dr. Mubajir, M.Pd. (.....)
 3. Dr. H. Nursalam, M.Si. (.....)
 4. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Alau, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM : 860 934

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah Azza Wa Jalla atas luasnya limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam penulis kirimkan atas qudwah kita Rasulullah Muhammad Shallallahu `Alaihi Wasallam, para sahabatnya serta ummatnya yang senantiasa iltizam di atas kebenaran hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Takalar sehingga bisa terselesaikan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan target waktu yang ditentukan.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adapun terkait dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan skripsi ini penuh keterbatasan dan masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran yang konstruktif merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa

menyampaikan penghargaan atas segala apresiasi yang telah disumbangkan kepada penulis serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Abdul Rahman Rahim, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd sebagai ketua Jurusan, yang dengan sabar senantiasa memberi bimbingan, arahan, nasehat dan semangat serta petunjuk kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi dan selama menempuh proses pendidikan.
4. Bapak Dr. Abdul Rahim,SH.,M.Hum dan Bapak Dr. Muhajir, M.Pd masing-masing sebagai pembimbing I dan Pembimbing II atas kesediaan beliau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan saran-saran kepada penulis.
5. Bapak-Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang telah memberikan bimbingan dan bantuan berupa ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam proses pendidikan.

6. Kepada ayahanda Muharu Daeng Jowa dan Ibu tercinta Nurwati Daeng Bau yang telah memberikan sumbangsi pemikiran, materi dan meluangkan waktunya untuk membekali anaknya selama menempuh pendidikan.
7. Kepada suami tercinta Ramli yang tak henti-hentinya memberikan biaya dalam penyelesaian studi saya di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Kepada kakak tercinta Abdul Salam, S.Sos dan adik tercinta Fitri yang senantiasa memberikan dukungan moril dan sumbangsi pemikiran dalam penyelesaian studi saya.

Banyak kenangan yang tak terlupakan bersama kalian dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesempatan untuk bertemu lagi dan sukses bersama kalian. Akhirnya “tak ada gading yang tak retak”. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai saham dalam dunia pendidikan. Semoga bermanfaat.

Wassalam.

Makassar, Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

RIKA. 2019. Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar dibimbing oleh Dr. Abdul Rahim, SH.,M.Hum dan Dr. Muhajir, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa SMPN 4 Takalar, mengetahui bagaimana peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter pada siswa SMPN 4 Takalar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sampel penelitian pada skripsi ini menggunakan sampel siswa dan guru SMPN 4 Takalar dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu Interaktif Model analisis data kualitatif yakni prosesnya dilakukan dengan data reduction, data display dan verification.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah dengan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler memasukkan nilai-nilai karakter setiap mata pelajaran di kelas sesuai yang direncanakan dalam RPP dengan menggunakan pendekatan *discovery Learning* atau *inquiry*, menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dikelas melalui diskusi kelompok, menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembiasaan (apel pagi, jabat tangan, pemberian salam, jamaah sholat wajib, shalat sunat, tadarrus pagi dan petang, salam pagi dan shalat jamaah, komunikasi dua bahasa bahasa arab dan inggris, penanaman karakter dalam kegiatan peringatan hari-hari besar (PHBI), memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku. Adapun peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter anak di SMPN 4 Takalar khususnya kelas VIII. Peranan yang harus oleh seorang guru dalam pembentukan karakter anak-anak di SMPN 4 Takalar dapat diterapkan dalam kelas dengan cara menyisipkan nilai spritual dan nilai sosial dalam setiap melakukan pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan..Strategi yang dilakukan oleh para guru sehingga penanaman karakter dapat tercapai apabila setiap guru mampu memahami karakter dan kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Tujuan Penelitian.....	6
4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	9
1. Komponen Kinerja Profesional Guru dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Siswa	9
2. Penanaman Nilai Budaya Pada Anak	15
3. Manajemen Pendidikan	24
4. Pendidikan Islam Di Sekolah	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
1. Metode	32
2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
3. Fokus Penelitian.....	
4. Instrumen Penelitian	36
5. Teknik Analisis Data	37
6. Defenisi Operasional	38
BAB IV HASIL NPENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
B. Strategi Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Budaya Lokal Pada Siswa MI Arrahman Labuaja Kecamatan Kahu Kab. Bone	
C. Kendala Yang Di hadapi Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Budaya Lokal Di Kecamatan Kahu Kab. Bone	
BAB V KESIMPULAN	
LAMPIRAN	



^BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter baik manusia. Keyakinan ini mendorong setiap orang untuk siap menghadapi tantangan global. Keyakinan ini juga menjadi pondasi dasar bagi dunia untuk mengatakan bahwa Indonesia akan menjadi negara yang sangat kuat. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam konteks ini.

Pemerintah Indonesia percaya bahwa dalam mempersiapkan generasi muda maka cara satu-satunya adalah dengan menjadikan bangsa ini menjadi kuat. Pendidikan dianggap menjadi tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa sejarah untuk lain. Lembaga pendidikan tidak lagi di jadikan sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter dan kepemimpinan. Oleh karena itu, dibenarkan jika dalam mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia serta menumbuhkan generasi muda dalam pembangunan karakter melalui pendidikan.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. "menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun dalam kehidupan nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik

sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa, dan calon pembentuk keluarga baru, serta pengembang tugas dan pekerja kelak di kemudian hari.

Pendidikan nilai dan sikap yang sekarang lebih dikenal dengan istilah pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak didik baik lahir maupun batin. Dari sifat kodratitnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pancasila merupakan suatu asas yang menjadi dasar dan landasan bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah negara adil dan makmur. Sebagai dasar negara maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercapai bangsa yang adil dan makmur. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini yang merupakan nilai dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tergolong nilai kerohanian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lainnya secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran (kenyataan), nilai estetis, nilai etis maupun nilai religius

Nilai-nilai Pancasila di samping sebagai sebagai ideologi yang bersifat objektif dan subjektif. Juga merupakan nilai-nilai yang digali, tumbuh dan berkembang dari budaya bangsa Indonesia yang telah berakar dari keyakinan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila menjadi ideology yang tidak diciptakan oleh negara melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri. Sebagai nilai-nilai yang digali dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri, maka nilai-

nilai Pancasila akan selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia.

Sebagai ideologi yang tidak diciptakan oleh negara, menjadikan Pancasila sebagai ideologi juga merupakan sumber nilai, sehingga Pancasila merupakan asas kerohanian bagi tertib hukum Indonesia, dan meliputi suasana kebatinan dari undang-undang dasar 1945 serta mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar Negara. Pancasila mempunyai fungsi sebagai acuan bersama, baik dalam memecahkan perbedaan serta pertentangan politik di antara golongan dan kekuatan politik yang ada. Ini berarti bahwa segenap golongan dan kekuatan yang ada di Indonesia ini sepakat untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bingkai Pancasila. Pancasila mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam kehidupan politiknya bangsa Indonesia, yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semua gagasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sebagai tolak ukur kebenaran dalam penjabaran nilai dasar Pancasila ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Tolak ukur ini dipergunakan mengingat kehidupan dalam alam Pancasila yang serasi dengan kehidupan yang dilandasi oleh adanya dialog, musyawarah dan mufakat. Pandangan atau persepsi mengenai makna ideologi Pancasila kini perlu dipertanyakan lagi. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang terjadi belakangan ini mungkin disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai

makna dari ideologi itu sendiri. Sebagai gambaran tentang karakter siswa yang kami akan teliti terlihat bahwa adanya masih mengandalkan sikap yang patuh, taat, bersikap toleransi terhadap nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah di SMPN 4 Takalar khususnya di kelas VIII. Pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik dengan metode pembelajaran yang sangat variatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, maka kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Takalar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila pada siswa SMPN 4 Takalar?
2. Bagaimana peranan Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 4 Takalar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SMPN 4 Takalar
2. Untuk mengetahui peranan pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 4 Takalar

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teritis dan praktis.

1. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kajian ilmu Pancasila khususnya tentang pendidikan pada pembentukan karakter.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemicu ide atau gagasan untuk lebih kreatif dalam melakukan penelitian selanjutnya demi kemajuan jurusan dan pribadi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi terhadap peneltiayang sejenis oleh peneliti lain.

d. Bagi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah sebagai materi ajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) “Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sugihartono, dkk (2008:3) menyatakan “pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Menurut Yahya Khan, D (2010:1) Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya”. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi. Dwi Siswoyo, (2008:19). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2008:20) ada beberapa unsur yang secara esensial tercantum dalam pengertian pendidikan, yaitu:

- 1) Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian) pengembangan (pengembangan kemampuan atau potensi), peningkatan serta tujuan.
- 2) Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antar dua pihak yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksanannya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan) yang tertuju pada tujuan yang diinginkan.
- 3) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuh semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk social dan sebagai makhluk Tuhan.
- 4) Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat.

Dwi Siswoyo, dkk. (2008:21), menyatakan betapa besarnya nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa karena pendidikan sangat berguna untuk:

- a. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
- b. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisien kerja.
- c. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
- e. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan.

Pendidikan dewasa ini selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan. Pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini, dan pendidikan di masa kini akan dirasakan akibatnya di masa yang akan datang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses secara sadar

untuk meningkatkan potensi dalam diri seseorang sehingga menjadi lebih baik.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Dirto Hadisusanto, dkk, (1995: 57) fungsi pendidikan merupakan suatu serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Bagi diri sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya-tidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi *preserveratif* dan fungsi *direktif*. Fungsi *preserveratif* dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat. Sedangkan, fungsi *direktif* dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

Menurut Jeane H. Balantine (2004: 10), fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi: fungsi sosialisasi, fungsi seleksi, latihan dan alokasi, fungsi inovasi dan perubahan sosial, fungsi pengembangan pribadi dan sosial. Menurut Alex Inkeles, fungsi pendidikan itu adalah sebagai berikut: menindahkan nilai-nilai budaya, fungsi nilai pengajaran, fungsi meningkatkan mobilitas sosial, fungsi stratifikasi, fungsi latihan jabatan, fungsi mengembangkan dan menetapkan hubungan-hubungan sosial, fungsi membentuk semangat kebangsaan, dan fungsi mengasuh bayi. Bagi bangsa Indonesia, fungsi pendidikan diatur dalam pasal 2 UU No. 20

Tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kahidupan bangsa”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa macam-macam fungsi pendidikan mengemban fungsi yang sangat luas karena menyentuh segala segi kehidupan manusia.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut para ahli mengemukakan ada enam macam tujuan pendidikan, yaitu: tujuan umum, total atau akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan *intermedier*, dan tujuan *incidental*. Tujuan umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Menurut Notonegoro, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan umum atas dasar berbagai hal, misalnya usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan. Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya menyangkut sebagaimana aspek kehidupan manusia. Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujaun sementara sudah tercapai, lalu diganti dan diganti dengan tujuan yang lain. Tujuan *intermedier*, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Tujuan *insedental*, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika dan spontan. Secara umum dapat disimpulkan tujuan pendidikan mencakup aspek yang luas karena ingin tercapainya

tujuan yang sempurna dan pada dasarnya untuk melihat bagaimana peranan pendidikan pancasila pada siswa di SMPN 4 Takalar khususnya kelas VIII.

2. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, peran, akhlak, huruf. Dalam bahasa Yunani, *Charassein* yang artinya mengukir. Menurut Albertus, (2010:104) karakter adalah sebuah kondisi dimana struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Menurut Emmanuel Mounie yang dikutip oleh Doni Koesoema A, (2012 : 56) karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan dalam diri kita, sesuatu yang telah ada dari bawaan lahir.

Menurut Yahya Khan, D (2010:1) karakter adalah sikap pribadi yang stabil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter memiliki peran yang begitu besar dalam kehidupan. Sosok pribadi yang berkarakter tidak saja cerdas lahir dan batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankan tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang paling melekat pada diri seseorang.

Karakter yang melekat pada masing-masing individu pun berbeda-beda bergantung pada kehidupan dan pendidikan yang diperoleh orang tersebut.

3. Pengertian Pancasila

Sebagai *main subject* dalam penelitian ini maka Pancasila sangat penting untuk dipahami peserta didik, mengingat Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan sumber daripada kajian nilai-nilai yang menjadi dasar konsep penulis. Pancasila juga merupakan salah satu dari empat pilar berbangsa dan bernegara selain pemahaman terhadap UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhineka Tunggal Ika. Sehingga “untuk mengerti dan memahami arti dan isi dari Pancasila dengan sebenar-benarnya, maka penting untuk mengetahui pengertian Pancasila baik dari segi etimologis, terminologis, dan historis Pancasila” (C.S.T Kansil 2011:14).

Kaelan (2008:103) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan Negara Indonesia, bukan terbentuk secara mendadak serta bukan hanya diciptakan oleh seseorang sebagaimana yang terjadi pada ideologi-ideologi lain di dunia, namun terbentuknya Pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia.

4. Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Mulyana (2004:9) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan menurut Abdulsyani (2007:52)

nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas.

Pancasila sebagai suatu ideologi mengandung nilai-nilai yang disaring dan digali dari nilai-nilai luhur dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh bentuk sikap dan perilaku yang positif. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau isi dari sesuatu. Orang yang akan menilai berarti menimbang sesuatu. Artinya, suatu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil suatu keputusan. Perumusan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Pidatonya dan mengemukakan lima prinsip yang sebaiknya dijadikan dasar Negara Indonesia Merdeka, yaitu:

- a) Kebangsaan Indonesia
 - b) Internasionalisme atau perikemanusiaan
 - c) Mufakat atau demokrasi
 - d) Kesejahteraan sosial
- 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung dua pengertian pokok, yaitu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, yaitu dzat yang maha kuasa, yang menciptakan alam semesta. Oleh sebab itu, tidak satu pun

yang dapat menyamai-Nya, Dia dzat yang Maha sempurna. Secara rinci nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah:

- a. Adanya sikap percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antarpemeluk beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak asasi yang paling hakiki.
- f. Tiap-tiap penduduk mempunyai kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- g. Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain
- h. Tiap-tiap penduduk mempunyai kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan sifat hakiki manusia sebagai makhluk sosial (homo socius). Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui dan menghargai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban tanpa membeda-bedakan agama dan kepercayaan, suku, ras, keturunan, adat, status sosial, warna kulit, jenis kelamin, dan lain sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. Mengembangkan sikap tenggang rasa (tepo seliro).
- d. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- f. ★ Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan dengan penuh kejujuran.

3) Sila Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia terdiri dari dua kata yang penting yaitu Persatuan dan Indonesia. Persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh, tidak pecah-belah. Sedangkan persatuan mengandung pengertian disatukannya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, secara lebih rinci sila Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a) Dapat menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

- b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
 - c) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - d) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 - e) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- 4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Untuk menjelaskan sila ini ada beberapa kata yang perlu dipahami, yaitu, hikmat kebijaksanaan, permusyawaratan, perwakilan, kerakyatan. Kerakyatan juga sering disebut kedaulatan rakyat. Hal ini berarti rakyatlah yang berkuasa, rakyatlah yang memerintah atau sering disebut dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Hikmat kebijaksanaan mempunyai arti suatu sikap yang dilandasi penggunaan akal sehat dan selalu mempertimbangkan kepentingan persatuan dan kesatuan. Permusyawaratan berarti suatu tata cara yang khas bagi bangsa Indonesia untuk merumuskan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kehendak rakyat sehingga tercapai keputusan berdasarkan mufakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan adalah:

- a) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
- b) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.

- c) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - d) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai dalam musyawarah.
 - e) Dengan itikad baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil putusan musyawarah.
 - f) Dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - g) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- 5) Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
- Keadilan sosial adalah keadaan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Artinya, keadilan itu tidak untuk golongan tertentu saja tetapi untuk seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membedakan kekayaan, jabatan maupun suku tertentu. Secara rinci nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia adalah:
- a) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
 - b) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban.
 - c) Suka memberi pertolongan kepada orang lain.

- d) Tidak menggunakan hak milik perorangan untuk memeras orang lain.
- e) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- f) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- g) Suka bekerja keras.
- h) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- i) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

5. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Doni Koesoema A (2012: 57) usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional anarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

Menurut Masnur Muslich, (2011:5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “ pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. “ Defenisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)

6. Nilai-Nilai Karakter

Menurut panduan pendidikan karakter di Program Studi Pendidikan Geografi nilai-nilai karakter dikaji menjadi Sembilan yaitu:

a. Hormat dan peduli pada diri sendiri

Sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan kedalam dua unsur yang pertama dengan memelihara dan menjaga kesehatan jasmani serta penampilan sesuai dengan norma yang berlaku (agama, moral dan tata susila). Contoh hormat dan peduli pada diri sendiri diantaranya diwujudkan dalam bentuk pola tidur, pola makan, waktu istirahat, waktu rekreasi, olah raga, pemeliharaan kebersihan, pemakaian asesoris, bergadang, merokok, minuman keras, narkoba, pegaulan bebas, dan

sek bebas. Selanjutnya sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan dengan memelihara dan menjaga pikiran, perasaan, dan kehendak, dari segala sesuatu yang akan mengotori dan menodai diri sendiri.

- b. Hormat dan peduli pada orang lain
- c. Hormat dan peduli pada lingkungan

Hormat dan peduli pada lingkungan adalah tindakan yang tidak mengotori, menodai, dan merusak lingkungan (lingkungan alam dan kampus). Sikap peduli pada lingkungan dapat diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan memelihara alam disekitar kita.

- d. Kejujuran akademik
 - e. Kejujuran non akademik
 - f. Disiplin dan tanggung jawab akademik
7. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, D. (2010:3) ada empat jenis pendidikan karakter dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai *religious* (agama) Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius merupakan pelaksanaan dan pembentukan karakter seseorang berdasarkan pada kepercayaan masing-masing individu.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya ini biasanya didasarkan pada kondisi wilayah tertentu. Dalam hal ini berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra,

keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. Masing-masing daerah tentu memiliki nilai budaya yang berbeda. Pendidikan karakter merujuk pada nilai budaya di daerah masing-masing.

- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan Pendidikan karakter
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

8. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma (2011 :9-11) Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik proses sekolah, maupun proses setelah sekolah (setelah lulus dari sekolah). Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah

mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki saran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Secara umum dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan, mengkoreksi, dan membangun nilai-nilai sehingga terwujud karakter yang baik pada diri peserta didik.

9. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. “Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu hingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Ziarah, 2007:38).

Selain itu pendidikan karakter memerlukan prinsip dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh siswa maupun setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu.

Doni Koesoema (2007:218-221) mengemukakan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang yang berkarakter, menentukan apa yang akan menjadi orang apa dia nantinya.
- c. Karakter yang baik mengandalkan yang baik dilakukan dengan cara yang baik pula, sekalipun untuk melakukannya harus menanggung resiko.
- d. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki keteguhan dan kemandirian moral berdasarkan kesadaran nurani dan kejernihan akal budi.
- e. Perilaku yang berkarakter akan memiliki makna dan bernilai *transformative*, baik secara pribadi maupun sosial.
- f. Karakter yang baik dari seseorang akan menjadikan perilakunya yang lebih baik,

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme oleh Yulianto Dwi S di Surakarta 2016. Dari penelitian ini maka dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

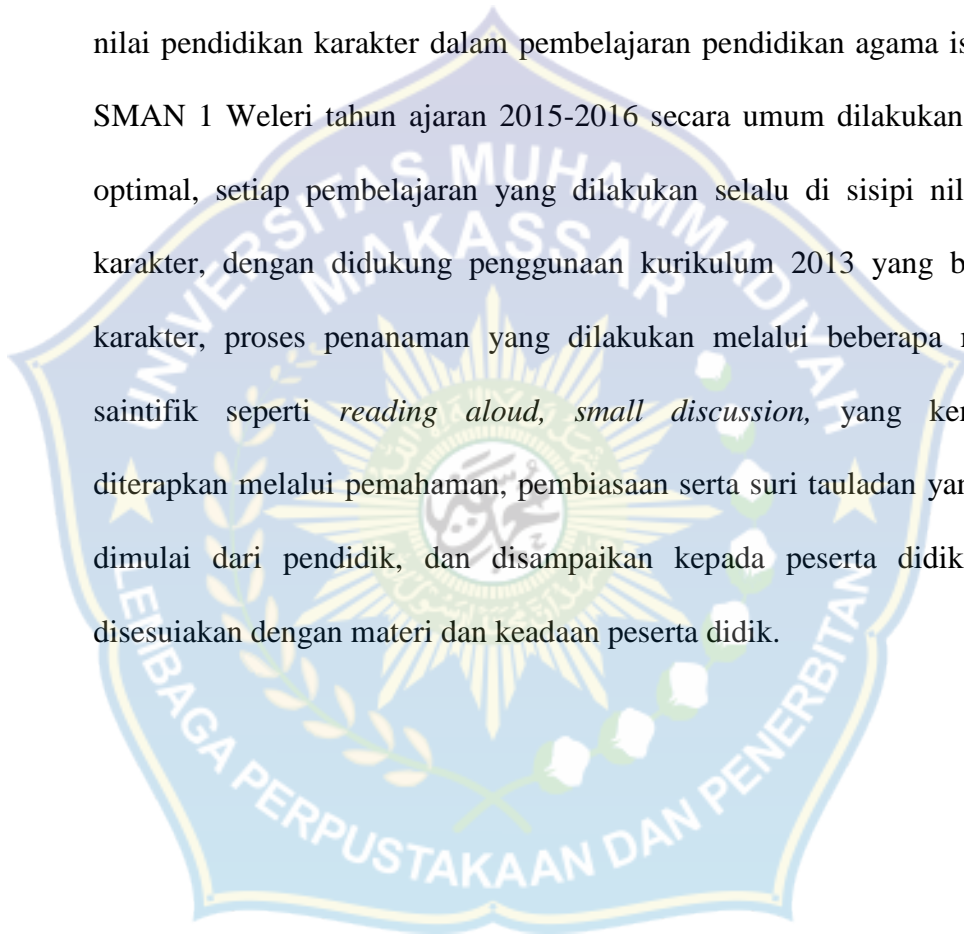
antara pemahaman tentang ideologi Pancasila dengan sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan data hasil perhitungan korelasi produk momen sebesar $r = 0,416$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman tentang ideologi Pancasila dengan sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara dengan tingkat hubungan dalam kategori sedang. Kemudian uji signifikansi menggunakan uji keberartian (uji t) diperoleh t hitung sebesar $4,010 > t$ table sebesar $1,9991$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara pemahaman tentang ideologi Pancasila dengan sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara.

2. Penanaman Karakter Pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Oleh Marliya Solihah Di Yogyakarta 2013. Dengan hasil kesimpulan bahwa:

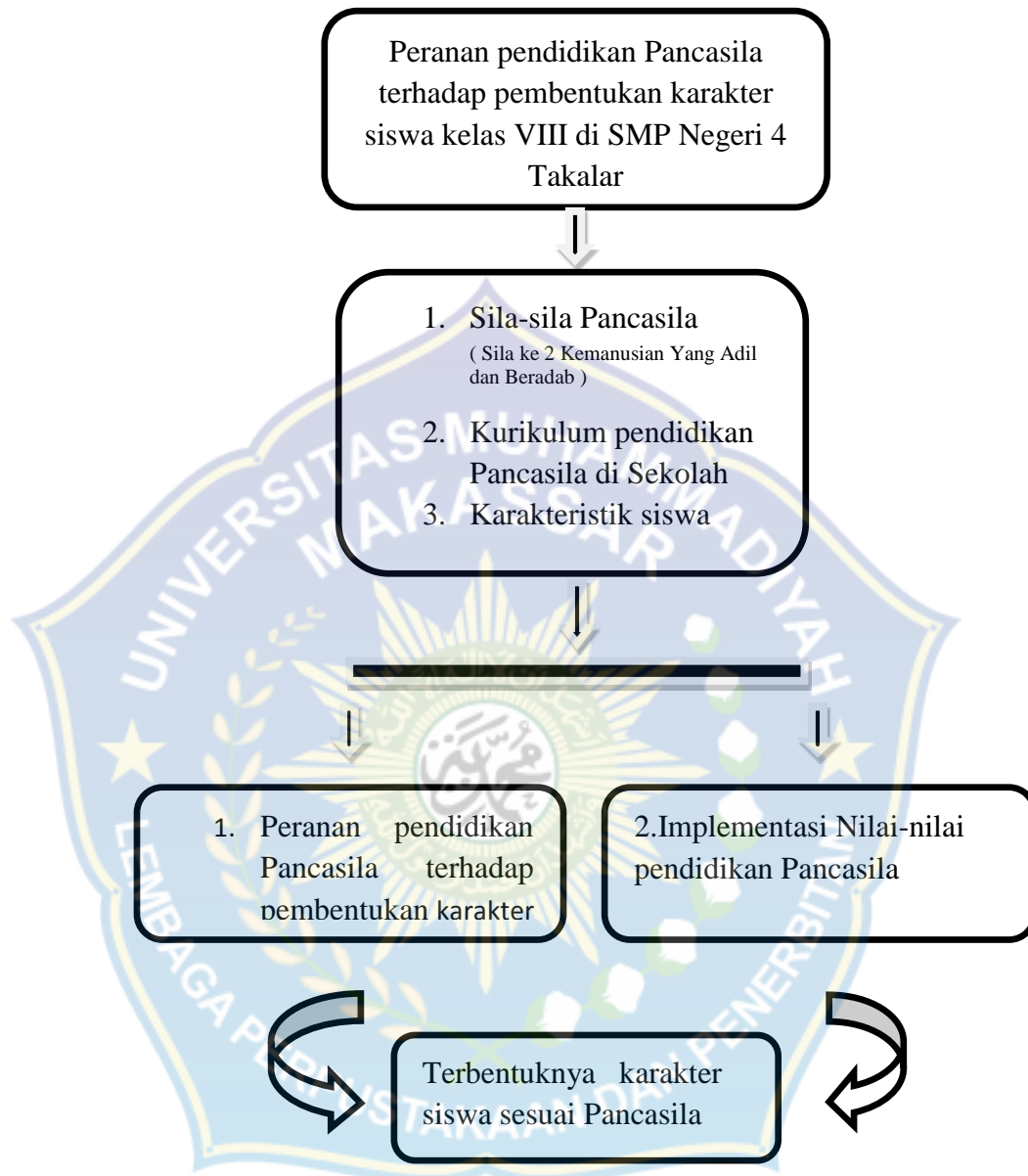
- a. Pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wanokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kaidah, yaitu kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsic, dan kaidah pembimbing
- b. Hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga madrasah meningkat cukup pesat, religiusitas warga madrasah juga semakin membaik, kejujuran setiap peserta didik juga mulai terlihat dengan tidak adanya kasus pencurian helm dan barang berharga lainnya dimadrasah serta prestasi siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul

dari tahun ketahun juga mengalami kenaikan cukup tinggi baik prestasi akademik maupun non akademik.

3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal oleh Nur Azizah di Semarang 2015. Dengan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri tahun ajaran 2015-2016 secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu di sisipi nilai-nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik, dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik.



C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti secara langsung, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Takalar. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan nopember sampai dengan bulan Desember 2018.

C. Informan Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 4 Takalar yang berjumlah 315 orang sehingga yang menjadi informan adalah 5 orang siswa di kelas VIII SMPN 4 Takalar dan 5 orang guru di SMPN 4 Takalar. Dengan demikian, data ini cukup mewakili dan data yang kita butuhkan sudah jenuh.

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang di peroleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan

tentang situasi dan kejadian di lapangan. Sumber data primernya berasal dari siswa SMPN 4 Takalar khususnya siswa kelas VIII. Siswa di SMPN 4 Takalar bertindak sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Sumber data sekunder adalah guru dan masyarakat disekitar SMPN 4 Takalar.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan peralatan yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, seperti *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara, pedoman wawancara. Instrument penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun setelah rumusan masalah menjadi jelas maka peneliti berupaya mengembangkan instrument sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas dan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

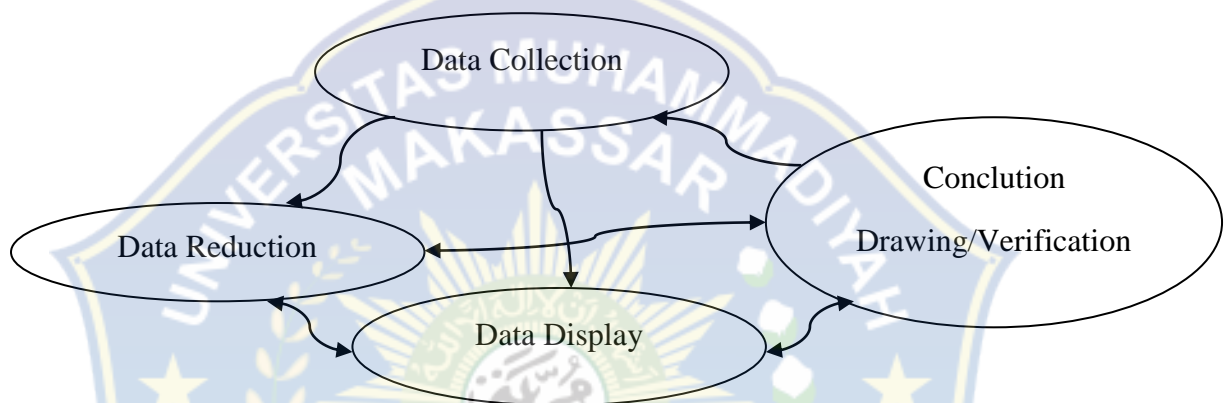
1. Wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, keseriusan, dan sebagainya. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan peneliti digambarkan dalam bentuk pedoman wawancara.
2. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. (2007:115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:
 - a. Observasi partisipasi
 - b. Observasi tidak terstruktur, dan
 - c. Observasi kelompok

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menafsirkan seluruh data yang dari peneliti.

Mengingat penelitian ini berupa studi tentang peranan pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 4 Takalar maka analisis datanya harus menganalisis data melalui metode kualitatif.

Selanjutnya menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2007: 207) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion, drawing/verification*. Langkah-langkah analisis di tujukan pada gambar berikut:



Gambar: Komponen dalam analisis data (*Interaktif model*)

Siklus analisis data yang ditunjukkan oleh *Interaktif Model* tersebut menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, selanjutnya disajikan dan direduksi, kemudian disimpulkan dan atau diverifikasi. Dengan mengacu pada *Interaktif model* analisis data kualitatif tersebut, maka langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) setelah data terkumpul peneliti akan mengadakan reduksi dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal yang pokok yang relevan dengan fokus penelitian, (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu, (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan utuh, (4) kemudian tahapan yang

terakhir adalah membuat kesimpulan terhadap sajian data yang ada untuk menentukan kecenderungan umum dan penyempurnaan lebih lanjut.

Selanjutnya menurut Spradley, teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahapan dengan teknik pengumpulan data *grand tour questions*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap seleksi, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa teknik analisis data yang digunakan teknik interaktif model berdasarkan gambar tersebut diatas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sekolah SMPN 4 Takalar yang terletak di jalan Basullu Dg Lawa Desa Moncongkomba Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar dengan NPSN 40308563 dengan Nomor Statistik Madrasah 201190403004. Adapun nama Kepala Sekolah yakni Dola, S.Pd. SMPN 4 Takalar memiliki akreditasi sekolah mulai tahun 2016. Menurut data primer yang diambil dari SMPN 4 Takalar sekolah ini didirikan tahun 1998 dan mulai beroperasi tahun 1999. Dengan demikian, untuk saat ini yang menjadi kepala sekolah adalah Dola, S.Pd yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Sekolah ini dibangun di atas lokasi lahan milik pemerintah dengan status tanah SHM. Adapun luas tanah yakni 15.003 M² dengan hak pakai. Luas lahan yang digunakan oleh sekolah ini terbangun 4.843,92 M². Sumber pembiayaan Operasional Sekolah menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dapat dicairkan melalui bank Sulselbar Kab. Takalar dengan nomor rekening : 021.202.000000051.2. Berikut ini akan disajikan berbagai data terkait dengan SMPN 4 Takalar yakni : Data ruang penunjang, Data ruang kantor SMPN 4 Takalar, Data keadaan guru dan siswa, Data ruang kelas SMPN 4 Takalar, Data siswa 6 tahun terakhir di SMPN 4 Takalar dengan jumlah rombel yang berbeda disetiap tingkatan kelas baik kelas VII, VIII dan kelas IX. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari SMPN 4 Takalar terlihat bahwa terdapat 13 kelas mulai dari kelas VII, VIII dan kelas IX.

Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Gudang	1	3 x 7	Baik	9. Ibadah	1	7 x 5	Baik
2. Dapur	1	15 x 8	Baik	11. Koperasi	-	-	-
3. Reproduksi	-	-	-	12. Hall/Lobi	-	-	-
4. KM/WC Guru	2	7 x 3	Baik	13. Kantin Kejujuran	1	3 x 5	Baik
5. KM/WC Siswa	4	7 x 3	Baik	14. Menara Air	1	-	Baik
6. BK	1	3 x 5	Baik	15. Pos Jaga	-	-	-
7. UKS	1	3 x 7	Baik	16. OSIS	-	-	-
8. PMR/Pramuka	-	-	-		-	-	-

Sumber : Data Primer SMPN 4 Takalar

Berdasarkan data tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa gudang sebanyak 1 buah, dapur sebanyak 1 buah, kamar mandi/ Wc guru sebnayak 2 buah, kamar mandi/ WC siswa sebanyak 4 buah, ruangan BK 1 buah, ruangan UKS sebanyak 1 buah. Tempat ibadah sebanyak 1 buah, kantin kejujuran dan menara air masing-masing 1 buah. Dengan demikian dari keseluruhan ruangan yang ada di SMPN 4 Takalar ini tergolong kondisinya baik. Adapun ruangan UKS/ Pramuka , ruangan koperasi, Hall/Lobi,Pos Jaga dan ruangan OSIS belum ada di SMPN 4 Takalar

Data ruang kantor SMPN 4 Takalar

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	7 x 4	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	7 x 5	Baik
3. Guru	1	7 x 7	Baik

4. Tata Usaha	1	7 x 5	Baik
---------------	---	-------	------

Sumber : Data primer SMPN 4 Takalar

Berdasarkan data tersebut ini maka dapat kita gambarkan bahwa ruangan kepala sekolah berjumlah 1 buah dengan ukuran luas 7 X 4, ruangan wakil kepala sekolah sebanyak 1 buah dengan luas 7 x 5, ruangan guru sebanyak 1 buah dengan luas 7 x 7 dan ruangan tata usaha sebanyak 1 buah dengan ukuran 7x 5. Dengan demikian, ruangan yang ada di SMPN 4 Takalar masih tergolong kondisinya baik dengan jumlah 4 buah ruangan

Selain data-data tersebut diatas dapat kita lihat visi - misi yang ada di SMPN 4 Takalar adalah :

1. Visi : Unggul dalam prestasi IPTEKS, IMTAQ, dan berbudaya
2. Misi :
 - a) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik melalui inovasi dan Proses pembelajaran.
 - b) Menciptakan lingkungan fisik sekolah yang kondusif sebagai sumber belajar.
 - c) Meningkatkan pembinaan warga sekolah yang bernuansa IPTEKS, IMTAQ, dan berbudaya daerah.
3. Tujuan:
 - a) Ketuntasan belajar siswa minimal 75 % dari jumlah peserta didik.
 - b) Meraih juara dalam mengikuti lomba-lomba akademik dan nonakademik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional.
 - c) Memiliki lingkungan sekolah yang cukup kondusif sebagai sumber belajar.

- d) Pembinaan warga sekolah yang bernuansa IPTEKS, IMTAQ, dan berbudaya daerah.

KEADAAN GURU DAN SISWA

Adapun data guru dan pegawai yang ada di SMPN 4 Takalar dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Jenis Guru/Staf	Bagi Guru	Bagi Guru	Keterangan
	Negeri	Swasta	
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	21	-	-
Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	5	-	Guru Honor/Sukarela
Guru PNS dipekerjakan (DPK)	2	-	Guru Menambah Jam
Pegawai PNS	2	-	
Pegawai tidak tetap	5	-	

Sumber : Data primer SMPN 4 Takalar

Dari data tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa di SMPN 4 Takalar terdapat 28 orang guru yang berstatus guru tetap, guru tidak tetap dan guru PNS yang dipekerjakan atau statusnya sebagai DPK. Sedangkan tenaga kependidikan yang ada di SMPN 4 Takalar adalah sebanyak 7 orang dimana 2 orang yang berstatus PNS dan pegawai yang tidak tetap (PTT) sebanyak 5 orang. Guru yang tergolong sebagai guru tidak tetap atau guru bantu berstatus sebagai guru honorer atau guru sukarela. Sedangkan guru PNS yang dipekerjakan (DPK) biasanya adalah guru yang menambah jam untuk kepentingan sertifikasi yang harus memenuhi target 24 jam tatap muka perminggu (JTM). Dengan demikian dari

data tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa terdapat 35 orang yang masuk daftar pegawai dan guru yang ada di SMPN 4 Takalar .

Data Ruang Kelas SMPN 4 Takalar

	Jumlah Ruang kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yg digunakan untuk	Jumlah ruang yg digunakan
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah	R.kelas	
	7x9	>63	<63	(d) =	(e)	untuk R. Kelas
	m2	m2	m2	(a+b+c)		(f) = (d + e)
	(a)	(b)	(c)			
Ruang kelas	11	0	0	11	Jumlah : 2 ruang yaitu : ruang keterampilan dan Lab. IPA	13

Sumber: Data Primer SMPN 4 Takalar

Berdasarkan data tersebut diatas dapat simpulkan bahwa terdapat 11 ruang kelas dan 2 ruangan lainnya adalah ruangan keterampilan dan laboratorium IPA sehingga jumlah ruangan yang tersedia adalah 13 ruang dimana setiap ruangan ukurangnya sekitar 63 M^2 dengan rincian bahwa 7 meter sebagai lebar dan panjang 9 meter. Dengan demikian setiap ruang kelas luasnya adalah 63 M^2 sehingga jumlah secara keseluruhan adalah $63 \text{ M}^2 \times 13 \text{ kelas} = 819 \text{ M}^2$.

Data siswa dalam 6 tahun terakhir di SMPN 4 Takalar

Tahun Ajaran	Jumlah	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
	Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
Tahun 2014/2015	105	102	4	130	5	112	5	345	14
Tahun 2015/2016	105	100	4	99	4	125	5	324	13
Tahun 2016/2017	120	103	5	91	4	98	4	292	13
Tahun 2017/2018	125	111	5	103	4	89	4	303	13
Tahun 2018/2019	116	112	4	115	5	104	4	331	13

Sumber : Data primer SMPN 4 Takalar tahun 2019

Dari data tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat 102 siswa untuk kelas 7, Kelas 8 dengan jumlah 130 orang, kelas 9 sebanyak 112 orang . Pada tahun 2015-2016 jumlah siswa kelas 7 adalah 100, kelas 8 sebanyak 99 orang , kelas 9 sebanyak 125 orang, pada tahun 2016-2017 siswa kelas 7 sebanyak 103, kelas 8 sebanyak 91 orang, kelas 9 sebanyak 89 orang. Sedangkan pada tahun 2017-2018 untuk kelas 7 sebanyak 111, kelas 8 sebanyak 103 orang, kelas 9 sebanyak 89 orang , sedangkan pada tahun 2018-2019 kelas 7 sebanyak 112, kelas 8 sebanyak 115, kelas 9 sebanyak 104 orang

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa jumlah siswa keseluruhan pada tahun 2014-2015 adalah sebanyak 345 dengan jumlah rombel 14, pada tahun 2015-2016 adalah sebanyak 324 dengan jumlah rombel sebanyak 13, pada tahun 2016-2017 adalah sebanyak 292 dengan jumlah rombel adalah sebanyak 13, 2017-2018 adalah sebanyak 303 dengan jumlah rombel 13, Sedangkan pada tahun 2018-2019 adalah sebanyak 331 orang dengan jumlah rombel 13.

B. DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang yakni sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Kelas	Alamat
1	Rahma Fatima Malik	VIII B	Bontolebang I
2	Linda	VIII A	Bontolebang II
3	Muh. Asmar	VIII E	Lantang
4	Fitra	VIII C	Campagaya
5	Wandi Idris	VIII D	Timbusu

Sumber: Data Primer SMPN 4 Takalar

Dengan demikian ke lima siswa tersebut diatas merupakan informan yang ditunjuk oleh peneliti dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

No	Nama Guru	Wali Kelas	Ruangan
1	Jauhari, S.Pd	IX. B	IX. B
2	Nurhandayani, S.Pd	IX. D	IX. D
3	Kasbiati, S.Pd	VIII.B	VIII. B

4	Fatmawati, SS	VIII. A	VIII. A
5	Salawati, S.Pd	IX. A	IX. A

C. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa SMPN 4 Takalar

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII terkait dengan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

“ Pendidikan karakter ini menekankan etis untuk membentuk pribadi yang baik, membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya . Oleh karena itu, karakter menjadi semacam karakter dari seseorang.” (Wawancara Fitra kelas VIII C tanggal 20 april 2019)

Menurut Dharma Kesuma (2011 :9-11) pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik proses sekolah, maupun proses setelah sekolah (setelah lulus dari sekolah). Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini

adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki saran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Secara umum dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan, mengkoreksi, dan membangun nilai-nilai sehingga terwujud karakter yang baik pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. “Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu hingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Ziarah, 2007:38).

Selain itu pendidikan karakter memerlukan prinsip dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh siswa maupun setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu.

Doni Koesoema (2007:218-221) mengemukakan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang yang berkarakter, menentukan apa yang akan menjadi orang apa dia nantinya.
- c. Karakter yang baik mengandalkan yang baik dilakukan dengan cara yang baik pula, sekalipun untuk melakukannya harus menanggung resiko.
- d. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki keteguhan dan kemandirian moral berdasarkan kesadaran nurani dan kejernihan akal budi.
- e. Perilaku yang berkarakter akan memiliki makna dan bernilai *transformative*, baik secara pribadi maupun sosial.
- f. Karakter yang baik dari seseorang akan menjadikan perilakunya yang lebih baik,

Selama ini pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah dengan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler diantaranya adalah kegiatan intra kurikuler memasukkan nilai-nilai karakter setiap mata pelajaran di kelas sesuai yang direncanakan dalam RPP dengan menggunakan pendekatan *discovery Learning* atau *inquiry*, menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dikelas melalui diskusi kelompok, menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembiasaan (apel pagi, jabat tangan pemberian salam, jamaah sholat wajib, shalat sunat, tadarrus pagi dan petang, salam pagi dan shalat jamaah,

komunikasi dua bahasa bahasa arab dan inggris, penanaman karakter dalam kegiatan perinatan hari-hari besar (PHBI), memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku.

Kegiatan ekstrakurikuler dengan cara sebagai berikut. Menanamkan kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya (tilawah, kaligrafi, hisbul wathan, khutbah dan lainnya) menanamkan ekstrakurikuler melalui kegiatan olahraga (bela diri, basket, bola volley, panahan berkuda, bulu tangkis) .

Dalam proses pembelajaran guru membagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan tentang “penanaman karakter” selanjutnya guru mengamati dan memberi bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya masing-masing setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang ditanggapi oleh peserta kelompok lain.

Terkait dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahwa dapat kita simpulkan bahwa :

1. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran
2. Dalam pembelajaran digunakan beberapa contoh media dan sumber pembelajaran seperti modul, guntingan koran atau Alqur'an
3. Suasana pembelajaran sangat antusiasme dan hidup,
4. Terdapat kerjasama yang baik antara sangat baik antar siswa dan kelompok.

Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat atau pemikirannya

5. Guru senantiasa menyampaikan refleksi disetiap akhir pembelajaran.

“Yang patut dicontoh kita sebagai siswa harus mencontoh guru yang menjadikan kepada hal-hal yang baik siswa pada saat pembelajaran senang sebab kita mendapatkan ilmu dari seseorang guru” (wawancara Muh. Asmar kelas VIII E tanggal 20 April 2019).

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang saleh, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Orang tua yang saleh, baik dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, “pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak”

Cara orang tua mendidik dan membina kepribadian anaknya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya tingkah lakunya atau kepribadiannya berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Dari argumentasi di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya diadakan pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak. Ini dimaksudkan untuk mengangkat manusia ke arah yang sewajarnya. Pengangkatan kemanusiaan ini dimaksudkan sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan kepribadian khususnya bagi anak-anak. Karena

moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun ke depan jawabannya bergantung pada bagaimana corak dan wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan anak saat ini.

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian anak, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Timbulnya asumsi kuat bahwa dikota-kota besar mulai dari ibukota Negara sampai pada kota-kota kecil yang berkedudukan sebagai ibu kota Propinsi, Kabupaten dan bahkan Kecamatan sering terjadi pertengkaran bahkan sampai terjadi tawuran antar pelajar baik secara perseorangan ataupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak dengan keragaman dalil serta motivasi.

Penyalahgunaan narkotika oleh anak-anak muda, yang kini telah merambah ke anak-anak telah terjadi diseluruh pelosok nusantara ini, larangan minum khamar dan berjudi serta larangan-larangan yang lain yang telah divonisikan oleh Islam untuk dijauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang shaleh, yang bermoral dan berperilaku atau bermoral yang Islami. Walaupun diakui, bahwa dalam kenyataan ini terlalu sukar untuk memastikan faktor dominasi yang dapat mendorong anak untuk melakukan hal tersebut.

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau anak seperti di atas mengindikasikan betapa rendahnya perilaku keagamaan anak sehingga berbagai pelarangan agamis diinjak-injaknya. Akibatnyapun berdampak

pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separatis, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan-perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi perilaku anak seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitasi yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku buruk yang dimiliki oleh para anak dapat diperbaiki sehingga menjadilah mereka sebagai anak-anak yang Islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut, merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang berangkatnya diawali dari penanganan dan pembinaan orang tua di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi guru teladan bagi anak-anaknya di rumah, karena anak akan meniru apa yang ia lihat dan akan berbuat seperti apa yang pernah saksikan. Dari sinilah orang tua dituntut agar memiliki kepribadian yang islami dan memberikannya kepada anak-anaknya secara islami pula. Namun demikian, pembinaan kepribadian yang diberikan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua itu sendiri.

Orang tua yang berpendidikan hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) cara mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang pendidikannya tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Umum (SMU) apalagi bagi yang sarjana. Orang tua dalam membina dan mendidik anak-

anaknya di rumah sangat beragam, ada yang cuek atau membiarkan saja pertumbuhan anaknya secara alami dan ada pula yang membinanya secara keras dan ada pula yang secara bijak artinya ia membina dan mendidik anak-anaknya berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan anaknya. Perbedaan bentuk pembinaan ini sudah barang tentu berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan orang tua mereka masing-masing.

Cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi anak. Betapa pentingnya orang tua dalam menciptakan lingkungan religius melalui pemotivasian anak dengan terlibat dan ikut serta mengambil bagian dengan cara menciptakan kerjasama antara pihak orang tua dengan lembaga pendidikan atau sekolah, seperti menciptakan terlibat pada komite sekolah. Wadah ini, merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moralitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahad. Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil dan berperilaku agamis.

Oleh karena itulah pembinaan perilaku atau kepribadian pada anak sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan-insan abdi atau *abid* yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Rasulullah SAW, pernah mengingatkan para orang tua melalui sabdanya.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ¹

Artinya:

‘Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka’.

Hadis di atas memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi adab yang diajarkan tentunya adalah adab berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana sabdanya:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنُ تَأْدِيبِي.

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan (beradab).

Dari hadis di atas dapat dikemukakan bahwa adab merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian anak atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi anak merupakan sesuatu yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan oleh orang

tua. Pembinaan perilaku kepribadian bagi anak atau peserta didik ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan keperibadian anak secara keseluruhan.

Pembinaan kepribadian bagi anak sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena itu orang tua harus berusaha membina dan mendidik anak-anak mereka secara islami. Salah satu implementasi pembinaan kepribadian bagi anak adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan nabi ketika hidupnya.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa pembinaan kepribadian bagi anak oleh orang tuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin bijak cara mereka mendidik anak-anaknya.

Beberapa masalah anak yang tertampil dalam perilaku anak terlihat jelas perlunya mengenal dan mengertikan hakikat dan dasar perbuatan anak. Bagaimana latar belakang yang mendorong anak bertingkah laku atau berperilaku sehingga menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri, perlu diketahui setiap orang tua agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Sejak saat kehidupan mulai pada saat terjadinya penyerbukan terhadap

ovum manusia, individu itu terus berubah-ubah secara teratur dan progresip sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan. Perubahan ini biasanya oleh Whitherington dianggapnya sebagai pertumbuhan.

Pertumbuhan dalam istilah psikologi lebih lazim disebut sebagai perkembangan. Jadi perkembangan kepribadian adalah pertumbuhan perilaku atau tingkah laku seseorang karena adanya pengaruh yang diperoleh baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Jadi, kepribadian seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor lingkungan atau dikenal dengan eksternal maupun faktor internal atau dalam diri individu bersangkutan.

Berbicara masalah kepribadian berarti memusatkan perhatian pada sifat-sifat kepribadian yang umum dan yang khusus (yang membedakan seseorang dari yang lain). Jadi pembicaraan terhadap perkembangan sudah barang tentu lebih mempersoalkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan kepribadian itulah yang berkembang meskipun beberapa komponen dapat lebih menonjol perkembangannya pada masa-masa tertentu daripada komponen yang lain. Perkembangan kepribadian merupakan suatu perubahan tingkah laku atau watak secara kualitatif dan sosial baik disebabkan oleh faktor lingkungan seperti hasil belajar ataupun masyarakat maupun disebabkan oleh pertumbuhan jasmani atau fisik. Jadi secara garis besar, faktor-faktor perkembangan kepribadian anak diipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau faktor-faktor yang memegang

peranan dalam proses perkembangan kepribadian anak pada umumnya berasal dari dalam diri individu (internal atau endogen) dan faktor lingkungan (eksternal).

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang (anak) adalah:

1. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen yang terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor kombinasi.
2. Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan adalah faktor eksogen : terdiri dari berbagai komponen lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti makanan dan kesempatan / perangsangan belajar.

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan kepribadian anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan (biologisnya) maupun proses perkembangan jiwa atau watak (psikis) seorang anak. Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku. Makin bertambah umur seseorang (sampai pada batas-batas umur tertentu yang tak dapat ditetapkan dengan pasti karena sifatnya individual) variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosial dan sebagainya terus bertambah.

Menurut Abu Ahmadi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam proses perkembangan kepribadiannya antara lain :

1. Faktor hereditas, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya dan seterusnya, yang biasanya diturunkan melalui *chromosom*.

2. Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak hidup (tempat tinggal/rumah tangga) atau lingkungan (bergaul) atau segala sesuatu yang berada di luar diri anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak adalah faktor dalam diri anak atau internal dan faktor dari luar diri anak atau lingkungan, termasuk dalam hal ini hasil belajar atau hasil interaksi antara anak dan orang dewasa. Adapun proses perkembangan kepribadian anak secara periodik dapat dibagi ke dalam lima fase sebagai berikut :

Fase I (0,0 – 1,0) adalah fase perkembangan sikap subyektif menuju obyektif.

Fase II (1,0-4,0) makin meluasnya hubungan dengan benda-benda sekitarnya, atau mengenal dunia secara subyektif.

Fase III (4,0-8,0) masa memasukkan diri ke dalam masyarakat secara obyektif, adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial dan mulai menyadari akan kerja, tugas serta prestasi.

Fase IV (8,0-13,0) munculnya minat ke dunia obyek sampai pada puncaknya, ia mulai memisahkan diri dari orang lain dan sekitarnya.

Fase V (13,0-9,0) masa penemuan diri dan kematangan yakni synthesa sikap subyektif dan obyektif.

Demikian secara singkat tentang fase perkembangan anak, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Melalui faktor

internal dan eksternal itulah, sehingga terbentuk “*a value is an object estate or affair wich is desired*” yakni tata nilai yang merupakan suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Jadi kondisi internal kepribadian seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan itu disebutnya sebagai kepribadian atau moral.

Dengan demikian, perkembangan kepribadian anak sangat kuat pengaruh dari dalam diri seorang anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan pengaruh yang datang kemudian untuk menguatkan keinginannya itu merupakan pengaruh eksternal. Jadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Ringkasnya bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang paling dominan adalah faktor dari dalam diri anak dan faktor dari lingkungan anak. Faktor internal anak termasuk faktor hereditas yakni faktor keturunan atau sifat dasar pembawaan yang diwarisi dari orang tuanya dan faktor jiwa anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) termasuk di dalamnya adalah faktor hasil interaksi dengan masyarakat lingkungannya maupun faktor hasil belajar anak itu sendiri.

“ Media yang digunakan guru adalah buku pembelajaran/ paket, pendidikan karakternya yaitu latihan/praktek. Ketika guru masuk biasanya ibu menjelaskan terlebih yang akan dipelajari dengan panjang lebar dan baik agar kita dapat mengerti dan memahaminya. Setelah itu ibu menyuruh kita mencatat atau latihan/ praktek.(Wawancara Linda Kelas VIII A tanggal 20 April 2019).

Media adalah kata jamak dari *medium*, yang artinya perantara. Dalam proses komunikasi pembelajaran, media hanyalah satu dari empat komponen

harus ada. Komponen tersebut, yaitu : sumber pesan, media pembelajaran metode pembelajaran dan penerima pesan. Seandainya satu dari keempat komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi pembelajaran tidak optimal. Interaksi dan saling ketergantungan keempat komponen dapat divisualisasikan seperti gambar. Media pembelajaran harus diimplementasikan secara simultan bersama metode pembelajaran oleh sumber pesan (guru) sehingga sumber pesan (materi ajar) dapat diterima oleh penerima pesan (penerima didik) secara efisien dan efektif.

Gambar 1 menunjukkan bahwa konsep sumber pesan atau penerima pesan adalah konsep relatif. Artinya, sesuatu saat seseorang guru dapat berperan sebagai sumber pesan (menyampaikan materi ajar) namun saat lain (atau pada tempat yang berbeda) guru biasa menjadi penerima pesan (menerima respon pendidik) pembelajaran abad 21 guru lebih dominan berperan sebagai fasilitator belajar peserta didik guru memfasilitasi peserta didik untuk berkomunikasi dengan banyak sumber belajar dalam lingkungan belajar yang terencana.



Gambar 1 : Proses Komunikasi dalam pembelajaran

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik (guru)

kepada peserta didik. Dimana ditentukan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dengan demikian, guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang afektif.

Dengan mentransformasi konsep Lasswell (1972) menekankan bahwa komunikasi pembelajaran meliputi lima unsur, meliputi :

- a. Komunikator (*komunikator, source, sender,*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, comminicatif, receiver, recipient*)
- e. Efect (*effect, impact, influence*).

Dalam pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center learning*), media dan teknologi digunakan untuk membantu komunikasi pembelajaran. Misalnya papan tulis elektronik dimanfaatkan guru untuk menampilkan berbagai visual pertumbuhan penduduk Indonesia. Dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre leaning*, pengguna utama media dan teknologi adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan memanfaatkan media computer dan teknologi jaringan internet menampilkan pesan berupa data pertumbuhan penduduk Indonesia. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan guru untuk menghabiskan waktu lebih banyak, untuk mengarahkan pembelajaran peserta didik, menilai dan membimbing peserta didik secara individual (Smaldin at al, 2015).

2. Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pada Siswa SMPN 4 Taklar

“ Menurut saya proses pembelajaran karakter dikelas sudah efisien karena mulai dari siswa dan guru menaati aturan yang berlaku di Ssekolah, misalnya tentang kedisiplinan di Sekolah yang berlaku harus datang tepat waktu. Kendala yang dihadapi masih banyak siswa dalam proses pembelajaran masih kurang aktif atau kurang kesadaran dalam memahami pelajaran.(Wawancara Wandi Idris kelas VIII D tanggal 20 april 2019).

Sebelum membahas tentang model pembelajaran dikelas termasuk perlu kita ketahui bahwa pengertian pembelajaran dan pengertian model. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anatar para peseera didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan UU Sisdiknas tersebut Permendikbud RI No 103 tahun 2014 Pasal 1 lebih jelas menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi anatar peserta didik dan anatar peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (BSNP 2016). Mengacu pada pengertian pembelajaran tersebut dapat kita pahami bahwa dalam pembelajaran ada tiga unsur penting yaitu : 1). Subjek, 2). Aktivitas atau proses interaksi, 3). Lingkungan belajar. Siswa dan Guru adalah subjek yang aktif.

Ahli pembelajaran seperti Gagne Briggs dan Wager (1992) juga menyatakan hal senada, bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuyk terfaslitasnya proses belajar siswa. Kiranya jelas, tujuan dari semua upaya pembelajaran adalah agar siswa belajar. Tentu saja, guru juga memainkan peranan penting. Peran guru tersebut adalah memilih, menetapkan, dan menata kegiatan-kegiatan (events) pembelajaran agar efektif

bagi proses belajar siswa. Untuk itulah para guru merancang kegiatan dan model pembelajaran yang tepat, semata-mata agar proses belajarm siswa berhasil. Seperti terlihat pada wawancara diatas dengan salah satu siswa di kelas VIII D Wandu Idris.

Mengenai pengertian “model” kita ikuti pendapat Winataputra (2001: 1) yang mengartikan model sebagai *kerangka konseptual*. Dengan deminian, jelaslah sekarang bahwa yang dimaksud model pembelajaran dalam model ini., sebagaimana dinyatakan Joyce &Wei (1996) dan Winataputa (2001) , adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau yang melukiskan prosedur yang systematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran dapat berfungsi atau bermanfaat sebagai pedoman bagaim para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, hal ini dilakukan agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasr sebagaimana dikemukakan oleh Joyce &Wei (1996) dan Winataputra (2001) yaitu 1. sintakmatik, 2. System sosial, 3.prinsip reaksi 4. Sistem pendukung dan dampak instruksional dan pengiring. Setiap model pembelajaran memiliki sintakmatiknya . Hal ini berarti bahwa jika suatu model pembelajaran tidak jelas sintakmatiknya maka sesungguhnya model tersebut belum dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran.

“ Iya karena ketika guru menjelaskan caranya selalu lembut dan sopan karena itu kami biasa mengerti apa yang guru jelaskan. Iya selalu

memenuhi harapan karena guru masuk mengajar pada waktu yang tepat dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. (Wawancara Wandi Idris Kelas VIII D tanggal 20 April 2019.)

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat kita uraikan bahwa secara umum manfaat dalam pembelajaran. Adalah memperpelancar interaksi interaksi antar guru dengan peserta didik, dan membantu peserta didik belajar secara optimal. Namun demikian, secara khusus manfaat media pembelajaran dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (1985) . yaitu:

1. Penyampaian materi dapat diseragamkan

Guru mungkin mempunyai gaya dan penafsiran yang beranekaragam dalam menyampaikan substansi materi ajar. Untuk mata pelajaran yang diajarkan secara *team, teaching* dan banyak guru, maka dimungkinkan terjadi perbedaan penafsiran terhadap materi ajar. Dengan media yang dirancang bersama, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi dan disampaikan kepada peserta didik secara beragam.

2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media dapat menyampaikan materi ajar., yang dapat didengar (program audio) dan dapat dilihat (media visual) sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses atau prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi kongkrit dan lengkap.

3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, media dapat membantu guru dan peserta didik melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa

media, guru mungkin akan cenderung berbicara “ satu arah”kepada peserta didik.

4. Waktu belajar mengajar lebih efisien

Sering kali terjadi, para guru memerlukan waktu yang lama untuk menjelaskan materi ajar, sehingga estimasi waktu yang digunakan tidak mencukupi. Padahal waktu untuk menjelaskan dapat diefisienkan, jika guru memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

5. Kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Pemanfaatan media tidak hanya mampu membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan efektivitasnya untuk membantu peserta didik menyerap materi secara lebih mendalam dan utuh.

6. Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga pembobotan belajar terstruktur dan mandiri dapat peserta didik dilakukan untuk belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada sumber belajar (guru)

7. Sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dan hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan yang telah disampaikan guru, yang akhirnya mendorong peserta didik untuk aktif untuk mendalami secara mandiri.

8. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif dan produktif.

Dengan media, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan dan dapat mengurangi penjelasan verbal, (lisan) sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek pemberian motivasi, perhatian, dan pembimbingan kepada peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa harus menggunakan media dan model pembelajaran sehingga anak-anak dapat mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

D. PEMBAHASAN

Adapun yang dibahas pada bagian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada siswa SMPN 4 Takalar.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Doni Koesoema A (2012:57) usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

Menurut Masnur Muslich, (2011:5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “ pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. “ defenisi ini mengandung makna:

- 4) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 5) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan:
- 6) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)

Menurut panduan pendidikan karakter di Program Studi Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan nilai-nilai karakter dikaji menjadi sembilan yaitu:

- a. Hormat dan peduli pada diri sendiri

Sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan kedalam dua unsur yang pertama dengan memelihara dan menjaga kesehatan jasmani serta penampilan sesuai dengan norma yang berlaku (agama, moral dan tata susila). Contoh hormat dan peduli pada diri sendiri diantaranya diwujudkan dalam bentuk pola tidur, pola makan, waktu istirahat, waktu rekreasi, olah raga, pemeliharaan kebersihan, pemakaian asesoris, bergadang, merokok, minuman keras, narkoba, pegaulan bebas, dan sek bebas. Selanjutnya sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan dengan memelihara dan menjaga pikiran, perasaan, dan kehendak, dari segala sesuatu yang akan mengotori dan menodai diri sendiri.

- b. Hormat dan peduli pada orang lain
- c. Hormat dan peduli pada lingkungan

Hormat dan peduli pada lingkungan adalah tindakan yang tidak mengotori, menodai, dan merusak lingkungan (lingkungan alam dan kampus). Sikap peduli pada lingkungan dapat diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan memelihara alam disekitar kita.

- d. Kejujuran akademik
- e. Kejujuran non akademik
- f. Disiplin dan tanggung jawab akademik

2. Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Siswa SMPN 4 Takalar.

★ Pembinaan kepribadian bagi anak sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena itu orang tua harus berusaha membina dan mendidik anak-anak mereka secara islami. Salah satu implementasi pembinaan kepribadian bagi anak adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan manusia dalam hidupnya..

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa pembinaan kepribadian bagi anak oleh orang tuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin bijak cara mereka mendidik anak-anaknya termasuk dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa masalah anak yang tertampil dalam perilaku anak terlihat jelas perlunya mengenal dan mengertikan hakikat dan dasar perbuatan anak. Bagaimana latar belakang yang mendorong anak bertingkah laku atau berperilaku sehingga menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri, perlu diketahui setiap orang tua agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Sejak saat kehidupan mulai pada saat terjadinya penyerbukan terhadap ovum manusia, individu itu terus berubah-ubah secara teratur dan progresip sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan. Perubahan ini biasanya oleh Whitherington dianggapnya sebagai pertumbuhan.

Pertumbuhan dalam istilah psikologi lebih lazim disebut sebagai perkembangan. Jadi perkembangan kepribadian adalah pertumbuhan perilaku atau tingkah laku seseorang karena adanya pengaruh yang diperoleh baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Jadi, kepribadian seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor lingkungan atau dikenal dengan eksternal maupun faktor internal atau dalam diri individu bersangkutan.

Berbicara masalah kepribadian berarti memusatkan perhatian pada sifat-sifat keperibadian yang umum dan yang khusus (yang membedakan seseorang dari yang lain). Jadi pembicaraan terhadap perkembangan sudah barang tentu lebih

mempersoalkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian dalam penganjutan nilai-nilai Pancasila.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan kepribadian itulah yang berkembang meskipun beberapa komponen dapat lebih menonjol perkembangannya pada masa-masa tertentu daripada komponen yang lain. Perkembangan kepribadian merupakan suatu perubahan tingkah laku atau watak secara kualitatif dan sosial baik disebabkan oleh faktor lingkungan seperti hasil belajar ataupun masyarakat maupun disebabkan oleh pertumbuhan jasmani atau fisik. Jadi secara garis besar, faktor-faktor perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau faktor-faktor yang memegang peranan dalam proses perkembangan kepribadian anak pada umumnya berasal dari dalam diri individu (internal atau endogen) dan faktor lingkungan (eksternal).

Ringkasnya bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang paling dominan adalah faktor dari dalam diri anak dan faktor dari lingkungan anak. Faktor internal anak termasuk faktor hereditas yakni faktor keturunan atau sifat dasar pembawaan yang diwarisi dari orang tuanya dan faktor jiwa anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) termasuk di dalamnya adalah faktor hasil interaksi dengan masyarakat lingkungannya maupun faktor hasil belajar anak itu sendiri.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah pasal 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya. untuk kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam dunia pendidikan pengembangan potensi peserta didik, dalam penanaman nilai moralitas, dapat dilakukan melalui nilai-nilai karakter yang bersifat fundamental dengan mekanisme institusional yang mengakselerasi nilai nilai karakter.

Pembinaan karakter pada anak di SMPN 4 Takalar merupakan nilai yang unik dan baik. Menurut Mulyasa (2011: 235) nilai unik dan baik, (tahu nilai kebaikan, berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) harus terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang, atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas, moral dan ketgrana dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Peranan pembinaan karakter Pancasila ini tidak terlepas dari peran keluarga satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di SMPN 4 Takalar berawal dari kehidupan individu dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan. tertanamnya nilai-nilai Pancasila di SMPN 4 Takalar diharapkan pada setiap individu akan membentuk karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku berbangsa dan bernegara dari olah pikir, hati, rasa, dan karsa, serta raga seseorang atau kelompok orang. pencerminan karakter

individu atau kelompok akan bermuara pada nilai-nilai Pancasila UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada hasil penelitian dan pembahasan ini adalah:

1. Selama ini pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah dengan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler diantaranya adalah kegiatan intra kurikuler memasukkan nilai-nilai karakter setiap mata pelajaran di kelas sesuai yang direncanakan dalam RPP dengan menggunakan pendekatan *Discovery Learning* atau *Inquiry*, menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dikelas melalui diskusi kelompok, menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembiasaan (apel pagi, jabat tangan pemberian salam, jamaah sholat wajib, shalat sunat, tadarrus pagi dan petang, salam pagi dan shalat jamaah, komunikasi dua bahasa bahasa arab dan inggris, penanaman karakter dalam kegiatan peringatan hari-hari besar (PHBI), memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku.
2. Adapun peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter anak di SMPN 4 Takalar khususnya kelas VIII. Peranan yang harus diemban seorang guru dalam pembentukan karakter anak-anak di SMPN 4 Takalar dapat diterapkan dalam kelas dengan cara menyisipkan nilai spritual dan nilai sosial dalam setiap melakukan

pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Strategi yang dilakukan oleh para guru sehingga penanaman karakter dapat tercapai apabila setiap guru mampu memahami karakter dan kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada.

B. SARAN

Mengingat penelitian yang kami lakukan ini belum sempurna maka kami meminta sumbangsih berupa saran dan pendapat yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Adapun saran sesuai kesimpulan:

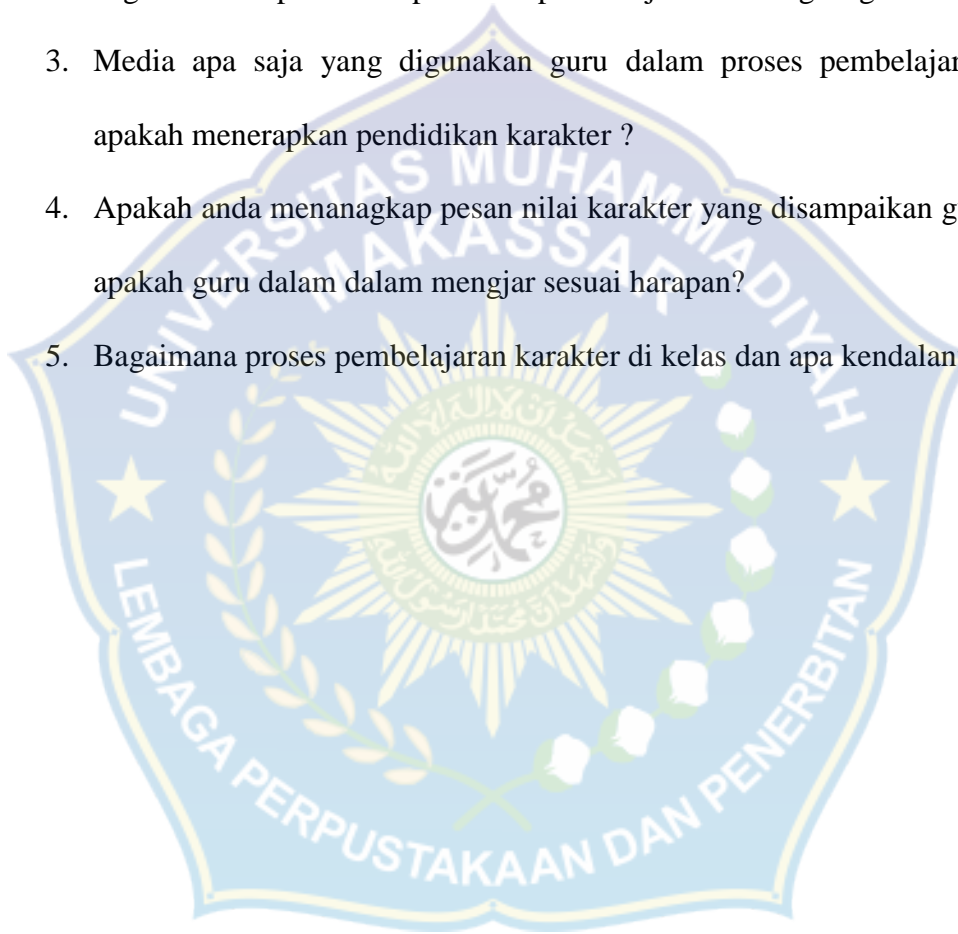
1. Diharapkan kepada guru agar penanaman karakteristik terhadap siswa adalah guru harus menggunakan metode *Discovey Leraning* dalam mengajar
2. Diharapkan guru dalam mengajar siswa dikelas dengan mnenggunakan kecakapan spritrual dan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran .

DAFTAR PUSTAKA

- Khan, Yahya D.2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Hadisusanto,Dirto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1995:59
- CS.T.Kansil dan Christine S.T.Kansil, 2011. *System Pemerintahan Indonesia,(edisi revisi)*, Bumi Aksara Jakarta
- Koesoema,Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*.Jakarta:Grasindo
- Megawangi,Ratna. 2004. Pendidikan karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Jakarta: star energy (kakap) ltd.susuhuran pakubuana IV, serat wulangreh (1968-1920).
- Darma Kesuma,dkk.2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*.Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*.Yogyakarta ; Paradigma
- Abdulsyani 2007. *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*.PT Bumi Aksara Jakarta.
- Megawangi, Ratna,2004:95.*Pendidikan Karakter. Solusi yang Tepat Untuk Membangun bangsa, Jakarta: Star enegy (kakap) ltd. Susuhuran Pakabuana IV Serat Wunlangerh (1968-1920)*
- Koesoema, Doni, 2012: *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*Yogyakarta: Kanisius
- Muslich, Masnur, 2011.*Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Kahn, Yahya D2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*.Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kesuma Darma. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek Disekolah)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Koesoma Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo
- Ziarah Nurul, 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara

Pedoman Wawancara

1. Apa yang anda ketahui dan pentingnya pendidikan karakter ?
2. Apakah mencerminkan nilai karakter dalam proses pembelajaran dan bagaimana respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung ?
3. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan apakah menerapkan pendidikan karakter ?
4. Apakah anda menanagkap pesan nilai karakter yang disampaikan guru dan apakah guru dalam dalam mengajar sesuai harapan?
5. Bagaimana proses pembelajaran karakter di kelas dan apa kendalanya?









RIWAYAT HIDUP



RIKA lahir Bontolebang pada tanggal 18 Desember 1995, merupakan anak dari pasangan Ayahanda Muharu Daeng Jowa yang berprofesi sebagai Petani dan Ibunda Nurwati Daeng Bau yang berprofesi sebagai

Ibu Rumah Tangga. Pendidikan dasar ditempuh pada Sekolah Dasar Negeri No.160 Bontolebang pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, kemudian jenjang pendidikan SMP ditempuh pada SMPN 4 Takalar dan lulus tahun 2011 dimana disekolah yang ditempati sebagai lokasi penelitian dan jenjang pendidikan SMA ditempuh pada SMAN 8 Takalar pada tahun 2014. Semua jenjang pendidikan diselesaikan di Kabupaten Takalar.

Penulis melanjutkan pendidikan pada program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unismuh Makassar pada tahun 2014 dan tamat tahun 2019. Selain kuliah penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi yang dibentuk oleh organisasi kampus salah satu diantaranya adalah Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2014.